

**KONSEPTUALISASI FITRAH MANUSIA IMPLIKASINYA TERHADAP PROSES
PENDIDIKAN ISLAM**
(*Kajian Ontologi Pendidikan Islam*)

Oleh:
Aep Saepul Anwar

ABSTRAK

Manusia sejak dilahirkan sudah memiliki fasilitas dan potensi yang terbesar, walaupun pada saat itu manusia dalam keadaan lemah tidak berdaya bahkan menyusahkan manusia lainnya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam struktur yang paling baik antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang.

Mengenai pendidikan adalah proses bukan aktivitas spontan yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka hakekat pendidikan adalah rangkain aktivitas terprogram, terarah dan berkesinambungan. Ada berbagai komponen yang berfungsi sebagai penopang terlaksananya aktivitas pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen itu saling berhubungan dan memiliki kebergantungan satu sama lain. Oleh karenanya, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan adalah kumpulan aktivitas dalam sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang masalah pendidikan.

Kata Kunci : fitrah-manusia

Kata Kunci :Fitrah, Manusia, Pendidikan dan Kehidupan

PENDAHULUAN

Manusia sesuai dengan kodratnya itu menghadapi tiga persoalan yang bersifat universal, dikatakan demikian karena persoalan tersebut tidak tergantung pada kurun waktu ataupun latar belakang historis kultural tertentu. Persoalan itu menyangkut tata hubungan antar dirinya sebagai mahluk yang otonom dengan realitas lain yang menunjukkan bahwa manusia juga merupakan makhluk yang bersifat independen.

Manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakan Allah di alam ini. Struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut fitrah. Kata ini mengandung sejumlah pengertian ditinjau dari berbagai sudut pandang oleh para pemikir muslim. Sebagian mereka mengartikan fitrah sebagai potensi beragama yang dibawa manusia semenjak di dalam rahim ketika mengikat perjanjian dengan Tuhan, sebagian lainnya mengartikan sebagai kemampuan-kemampuan jasmaniah dan rohaniah. Walaupun perbedaan tersebut menuju kepada satu tujuan yaitu menciptakan seorang muslim yang mampu mengemban tugas dan fungsinya sebagai ‘abd maupun sebagai khalifah di muka bumi ini.¹

¹ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, ar-ruzz media : 2011) cet.1, h.31

Persoalaan lain menyangkut kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk dengan kebutuhan jasmani yang nyaris tak berbeda dengan makhluk lain seperti makan, minum, kebutuhan akan seks, menghindarkan diri dari rasa sakit dan sebagainya tetapi juga sebuah kesadaran tentang kebutuhan yang mengatasinya, kebutuhan jasmaniah, yakni rasa aman, kasih sayang perhatian, yang semuanya mengisyaratkan adanya kebutuhan ruhaniah dan terakhir, manusia menghadapi problema yang menyangkut kepentingan dirinya, rahasia pribadi, milik pribadi, kepentingan pribadi, kebutuhan akan kesendirian, namun juga tak dapat disangkan bahwa manusia tidak dapat hidup secara “soliter” (sendirian) melainkan harus “solider” (bersama-sama), hidupnya tak mungkin dijalani sendiri tanpa kehadiran orang lain.

MAKNA DAN MACAM-MACAM FITRAH

1. *Makna Fitrah*

Untuk mengenal dan mengetahui esensi/ hakikat dari fitrah manusia maka sangat perlu untuk mengetahui mengenai substansi fitrah itu sendiri mulai dari makna fitrah, macam-macam fitrah, dan juga mengetahui hubungan antara fitrah dengan pendidikan.

Kaum Nasoro menyatakan bahwa manusia lahir dengan seperangkat dosa waris, yakni dosa asal sebagai akibat dari perbuatan durhaka nabi Adam. Kemudian di pihak lain, aliran behaviorsme dalam psikologinya memandang bahwa manusia itu lahir tidak mempunyai kecenderungan baik maupun buruk (netral). Teori ini kemudian disebut sebagai teori tabula rasa.¹

Dalam dimensi pendidikan, keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya terangkum dalam kata fitrah. Secara bahasa, kata fitrah berasal dari kata *fathara* yang berarti menjadikan. Kata tersebut berasal dari kata *al-fathr* yang berarti belahan atau pecahan. Para ahli dalam kalangan Islam mencoba memformulasikan makna fitrah, dan tiap-tiap formulais yang dihasilkan melalui kajian dan argumentasi yang kuat. Kajian ini bermula lewat firman Allah SWT surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

(Q.S. Ar-Rum: 30)

Dari ayat tersebut timbulah berbagai interpretasi mengenai makna fitrah yaitu:

1. Fitrah berarti suci (*thuhr*)

Menurut Al-Auza'iy, fitrah adalah kesucian, dalam jasmani dan rohani.² Arti ini diperkuat oleh hadits Nabi SAW.

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ السَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأظْفَارِ وَتَنْفُ الْإِبْطِ (متفق عليه عن أبي هريرة)

Artinya: "Lima macam dalam kategori kesucian, yaitu berkhitan, memotong rambut, mencukur kumis, menghilangkan kuku, dan mencabut bulu ketiak." (H.R. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah)

2. Fitrah berarti Islam (*dienul Islam*)

Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama.³

3. Fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah (*at-tauhid*)

Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhan-Nya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.⁴

4. Fitrah berarti murni (*al-Ikhlash*)

Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu di antaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.² Pemaknaan ini didukung berdasarkan sabda Nabi SAW.

ثَلَاثٌ وَهِيَ الْمُنْجِيَاتُ: الْإِخْلَاصُ وَهِيَ فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، وَالصَّلَاةُ وَهِيَ الْمِلَّةُ، وَالطَّاعَةُ وَهِيَ الْعِصْمَةُ.

Artinya:

"Tiga perkara yang menjadikan selamat, yaitu ikhlas, berupa fitrah Allah di mana manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama, dan taat berupa benteng penjagaan." (H.R. Abu Hamid dari Mu'adz)

5. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.

² Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshori Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Cairo: Darus Sa'ab, Juz VI, tt), h. 5106.

³ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarid At-Thobari, *Tafsir At-Thobari*, (Bairut: Darul Fikri, Juz. XI), h. 260

⁴ Mustafa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi*, (Libanon: Darul Ahya, Juz. VII), h. 44

Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya.³ Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperoleh, sebagaimana Fir'aun sewaktu hidupnya, ia tidak mengakui adanya kebenaran Allah SWT, tetapi ketika ia mulai tenggelam dan ajalnya sudah dekat, ia mengakui adanya kebenaran itu.

6. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan diri kepada Allah. Penafsiran itu dikemukakan oleh para filosof dan fuqoha.⁵ Para filosof yang beraliran "empirisme" memandang aktivitas fitrah sebagai tolok ukur pemaknaannya, demikian juga fuqoha memandang haliyah manusia merupakan cerminan dari jiwanya, sehingga hukum diterapkan menurut apa yang terlihat, bukan dari hakikat perbuatan tersebut.
7. Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya.

Manusia lahir dengan ketetapanannya, apakah ia nanti menjadi orang yang bahagia ataukah menjadi orang yang sesat? semua itu tergantung pada ketetapan yang diperoleh sejak manusia itu lahir. Ketetapan manusia selanjutnya disebut dengan fitrah, yang tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi eksogen apapun termasuk proses pendidikan.⁴

Sementara Al-Ghazali memandang fitrah sebagai dasar manusia yang diperoleh sejak lahir dengan memiliki keistimewaan yaitu: Beriman kepada Allah, kemampuan untuk menerima kebenaran, dorongan ingin tahu, dorongan biologis, kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan (Potensi)

2. Macam-Macam Fitrah

- a. Potensi Fisik (*Psychomotoric*) Merupakan potensi fisik manusia yang dapat diberdayakan sesuai fungsinya untuk berbagai kepentingan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup.
- b. Potensi Mental Intelektual (*IQ*) Merupakan potensi yang ada pada otak manusia fungsinya : untuk merencanakan sesuatu untuk menghitung, dan menganalisis, serta memahami sesuatu tersebut.

⁵ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 17.

- c. Potensi Mental Spritual Question (*SP*) Merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan jiwa dan keimanan dan akhlak manusia.
- d. Potensi Sosial Emosional merupakan potensi yang ada pada otak manusia fungsinya mengendalikan amarah, serta bertanggung jawab terhadap sesuatu.⁵

HAKIKAT DAN FUNGSI MANUSIA DALAM KEHIDUPAN

Kesatuan wujud manusia antara pisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan at-taqwin* dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis yaitu hamba Allah (*'abd Allah*) dan khalifah Allah (*Khalifah fi al-ardh*).

1. Manusia sebagai hamba Allah (*Abdullah*)

Setiap hamba selalu tunduk kepada penciptanya. Ia tidak dapat diperoleh dengan cara yang berbeda, apalagi bertentangan dengan kehendak Allah SWT, selaku penciptanya. Maksud diciptakannya manusia antara lain agar dia selalu mengabdikan dan taat kepada Allah. Hal ini sejalan dengan al-Qur`an Surat Adzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Musa Asy`ari mengatakan esensi dari kata *'abd* adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaannya. Sebab, manusia mempunyai fitrah (potensi) untuk beragama.

Sementara Syekh Muhammad Abduh menginterpretasikan kata "*na`budu*" dalam surat Al-Fatihah sebagai rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan, dan setiap ungkapan yang menggambarkan makna secara sempurna. Lanjut Abduh menegaskan bahwa ibadah pada hakikatnya adalah sikap tunduk semata-mata untuk mengagungkan Dzat yang disembahnya, tanpa mengetahui dari mana sumbernya

2. Manusia sebagai Khalifah fil Ardh (*Pemimpin di Muka Bumi*)

Kata *khalifah* berasal dari madly *khalafa*, yang berarti "mengganti dan melanjutkan". Yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain. Quraish Shihab, mendefinisikan istilah *khalifah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) berarti penguasa politik dan

religious. Istilah ini digunakan untuk nabi-nabi dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia biasa digunakan *khala'if* yang didalamnya mengandung makna yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan pembicaraan dengan kedudukan manusia dialam ini, nampaknya istilah *khalaf* cocok digunakan disbanding kata *khalifah*. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Pendapat yang demikian memang tidak ada salahnya karena dalam istilah *khala'if* sudah terkandung makna *khalifah*.

Sementara pandangan Ahmad Hasan Firhat membedakan kedudukan kekhalfahan manusia pada dua bentuk yaitu: Pertama, *khalifah kauniyat*. Dimensi ini mencakup wewenang manusia secara umum yang telah dianugerahkan Allah SWT untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya bagi kelangsungan hidup umat manusia dimuka bumi.

Kedua, khalifah syariyah. Dimensi ini merupakan wewenang Allah yang diberikan kepada manusia untuk memakmrkan alam semesta. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini, predkat khalifah secara khusus ditujukan kepada orang mukmin.

EKSISTENSI PENCIPTAAN MANUSIA

Dalam Al-Quran banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran. Dalam hal ini Ibn Arabi misalnya melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa “tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah dimuka bumi.⁶

Setidaknya ada tiga kata yang digunakan dalam Al-Quran untuk menunjuk meskipun ketiga kata tersebut menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda:

a. Kata *Al-Basyar*

Dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat.⁷ Secara etimologi *al-Basyar* berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, disbanding rambut atau bulunya.

Al-Basyar juga dapat diartikan *mulamasah*, yitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan. Secara etimologis dapat dipahami bahwa manusia makhluk yang memiliki

segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, *seks*, kemanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *Al-basyar* ditunjukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Demikian pula halnya seperti kepada Rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu .

Seluruh manusia (bani Adam a.s) akan mengalami proses produksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu serta tunduk terdapat hukum amaliahnya, baik yang berupa sunnatullah (social-kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam).

Kata *Al-basyar* juga digunakan Al-Quran untuk menjelaskan eksistensi Nabi dan Rasul. Kata *Al-basyar* ini juga dapat digunakan Allah dalam Al-Quran untuk menjawab anggapan orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim mereka sebagai anak-anak dan kekasih pilihan Tuhan. Kata *Al-basyar* juga dapat digunakan Allah untuk menjelaskan proses kejadian Nabi Adam A.S sebagai manusia pertama, yang memiliki perbedaan dengan proses kejadian manusia sesudahnya.

b. Kata *al-Insan*

Secara etimologi dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Kata *Al-insan* digunakan Al-Quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Dan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara yang satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk yang dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat Khalifah Allah dimuka bumi. Kata *al-insan* juga digunakan al-Quran untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Dan dapat digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam.

c. Kata *al-Nas*

Al-Nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status eimanan atau kekafirannya.

Kata *al-Nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-insan*. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya, kata *al-Nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafiadah* dan merupakan pengisi neraka disamping iblis.

Kata *al-Nas* juga dapat dinyatakan Allah dalam Al-Quran untuk menunjuk bahwa sebagian besar manusia tidak memiliki ketetapan keimanan yang kuat. Kadang kala ia beriman, sementara pada waktu yang lain ia munafik.

IMPLIKASI FITRAH DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Potensialitas manusia inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan amaliah manusia sehari-hari, baik secara vertikal maupun horizontal. Perpaduan ketiganya merupakan kesatuan yang utuh.

Dewasa ini pendidikan Islam tidak lagi diartikan sebagai pendidikan agama semata yang hanya mengkaji tentang persoalan keislaman, tetapi juga mencakup semua cabang pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam. Artinya, dalam pendidikan Islam terkandung gagasan atau prinsip-prinsip tertentu yang saling bertautan dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang menjalin sinergi kebergantungan dengan berbagai komponen. Dan komponen-komponen yang memiliki fungsi prinsipil tersebut bersumber dari pemikiran filsafat, yakni filsafat Islam.⁸

Dengan merujuk pada wahyu, pendidikan Islam kemudian mengenalkan tiga term, yakni *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Namun dalam implementasinya, terjadi silang pendapat antar para tokoh. Al-Ghazali cenderung menggunakan istilah *ta'lim* dari pada *tarbiyah* atau *ta'dib*. Sementara Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih condong pada konsep *ta'dib*. Ia berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* memiliki obyek yang sangat luas, termasuk juga hewan di dalamnya. Sedangkan *ta'dib*, mencakup pengertian pendidikan untuk manusia.⁹ Dalam identifikasi Abdur Rahman Assegaf, *ta'lim* lebih cenderung pada pola pengajaran yang lebih menekankan pada proses transfer ilmu, sementara *tarbiyah* dan *ta'dib* adalah aktivitas pendidikan yang menekankan pada interaksi edukatif antara guru dan murid.

Ketiga konsep ini sebenarnya saling mengakomodasi satu sama lain dan harus dijalankan secara bersamaan dengan porsi yang seimbang. Dengan konsep *ta'lim*, peserta didik akan sampai pada aspek pengetahuan dengan nalar kognitif. Sementara konsep *tarbiyah* dan *ta'dib* akan mengarahkan peserta didik pada dimensi afektif dan psikomotorik. Menghilangkan satu aspek, sama halnya dengan mengebiri pendidikan Islam itu sendiri. Dan cita luhur untuk mewujudkan

manusia yang memiliki kompetensi kesalehan individual dan sosial hampir bisa dipastikan tidak akan tercapai.

Dengan demikian, dalam analisa ontologis, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi ilahiah (wahyu). Semua komponen yang terkandung dalam sistem pendidikan akan disarikan dari wahyu ilahi. Selain dari lahirnya term-term tertentu dalam pendidikan Islam, hal itu juga dapat dilihat dari beberapa pembahasan tentang persoalan-persoalan pendidikan yang mengacu teks ilahiah.

Pertama, rumusan tujuan pendidikan Islam yang secara umum diorientasikan untuk membentuk *insan kamil* (*Abdullah* dan *khalifah Allah*). Konsepsi tujuan ini adalah konsekwensi logis dari al-Qur'an yang memproyeksikan manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya. Tujuan ini tidak hanya mengandung dimensi normatif pada pembentukan *religious beings*, tetapi juga mencakup pada pembentukan manusia sebagai *historical beings* yang memiliki kesadaran dalam konteks sosial yang berhadapan dengan dimensi-dimensi multikultural, seperti gender, ras, agama, politik, dan budaya.¹⁰ Oleh karenanya, pendidikan Islam seyogyanya tidak menafikan dimensi-dimensi kehidupan yang membentuk habitus sosial ini.

Implikasi dari fenomena di atas adalah bahwa konstruksi kegiatan pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pembangunan moral semata, tetapi juga perlu melihat aspek-aspek lain yang cukup dominan dalam mengarahkan peserta didik dalam menjalani aktivitas sosialnya. Dalam hal ini, perlu adanya pembelajaran yang juga mampu membangun kesadaran kritis peserta didik. Karena dalam habitus sosial, seringkali muncul pertarungan pelbagai kepentingan dan ideologi tertentu. Dan ideologi dominanlah yang akan mempengaruhi wajah sosial masyarakat.

Kedua, analisa ontologis terhadap pendidikan Islam tampak pada lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci.¹¹ Meski semua manusia memiliki potensi ini tidak serta merta secara aktual terwujud dalam kenyataan. Dalam perkembangannya, potensi yang berwujud fitrah dapat tertutupi oleh polusi jika tidak mendapatkan perhatian secara seksama, karena fitrah bisa bertambah atau berkurang. Dan di sinilah arti penting pendidikan Islam.

Konsep fitrah dalam Islam berbeda dengan teori tabula rasa Jhon Locke, sebab dalam teori tabula rasa, manusia dipandang sebagai kertas putih bersih yang terbebas dari coretan. Lingkunganlah yang mengisi coretan dalam kertas putih tersebut. Artinya, manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, fitrah memandang manusia lebih dari ibarat kertas putih dan bersih, karena dalam diri manusia terdapat potensi yang terbawa sejak lahir, yakni daya untuk menerima agama atau tauhid.¹²

Perbedaan yang signifikan antara konsep fitrah dan teori tabula rasa terletak pada konsepsi manusia, apakah ia pasif atau memiliki potensi aktif sejak lahir. Dalam tabula rasa, manusia adalah pasif dalam kelahirannya, sementara fitrah mengakui bahwa manusia memiliki potensi aktif dalam kelahirannya. Meski demikian, konsepsi fitrah tidak menafikan pengaruh lingkungan terhadap pembentuk karakter manusia. Lingkungan hanya dianggap salah satu faktor yang bisa menjadi bertambah atau berkurangnya fitrah tersebut.

Dengan konsepsi fitrah yang multi dimensi ini, sistem pendidikan Islam sudah semestinya melakukan shift paradigma dari orientasi religius semata, menuju pada keseimbangan orientasi sosio-religius. Pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan akhlak dan persoalan ritual semata, tetapi juga memberikan ruang pada pengembangan daya nalar kritis yang mampu ditransformasikan dalam aktivitas sosial masyarakat. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam akan mengandung nilai universal selaras dengan jaran Islam yang *rahmatan li al-'alamin*.

PENUTUP

Pada dasarnya manusia itu sejak lahir membawa fitrahnya masing-masing, dan setiap manusia memiliki potensi untuk berpikir, bertindak dan berkembang. Dan dari dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia, baik itu potensi jasmani maupun rohani, pendidikan memainkan peranan penting yang tidak dapat dipungkiri. Dengan proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaan dari suatu komunitas kekomunitas yang lain, mengetahui baik dan buruk dan lain sebagainya.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, dari berbagai referens-literal memberikan pengertian, bahwa pendidikan islam merupakan manifestasi dari cita-cita hidup manusia untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta mentransformasika nilai-nilai *ilahiah* dan nilai-nilai *insani* serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif agar dapat berfungsi dan berkembang seirama denga perkembangan zaman.

Dapat kita katakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktivitas serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi dan insani. Hal tersebut dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan.

REFERENSI

Abdullah , Abdurrahman Saleh, (1982) *Education Theory a Qur`anic Outlook*, Mekah Al-Gandhi, Teguh Wangsa, (2011) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ar-ruzz media.
Mukarroomah: Umul Al-Quro University.

Alauddin Ali bin Mahmud Al-Bghdadi, *Tafsir Khozin Musammah Lubabut Ta`wil fi Ma`ani Tanzil*, Darul Fikr, Juz. III, tt.

Abu Ja`far Muhammad Ibnu Jarid At-Thobari, *Tafsir At-Thobari*, Bairut: Darul Fikri, Juz. XI.

Al-Baqi, Muhammad Fu`ad Abdul, (1988) *al-Mujam al-Mufahras li al-Alfazh al-Quran al-Karim*, Qahirah : Dar al Hadits. Nuryanto, M. Agus, (2010) “*Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam*” dalam Nizar Ali & Sumedi (ed), *Antologi pendidikn Islam*, Yogyakarta: PPS UIN Suka.

Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshori Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Cairo: Darus Sa`ab, Juz VI, tt.

Imaduddin Ibnu Faida, Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Singapore: Sulaiman Romza`I, Juz.III.

Ismail Raji` al-Faruqi, (1984) *Islam dan Kebudayaan*, Bandung : Mizan.

Izzuddin, Taufiq Muhammad, (2006) *Panduan lengkap dan praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insan.

Mustafa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi*, Libanon: Darul Ahya, Juz. VII.

Muhaimin dan Abd. Mujib, (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.

¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Education Theory a Qur`anic Outlook*, (Mekah Al-Mukarroomah: Umul Al-Quro University, 1982), h. 59.

² Abu Ja`far Muhammad Ibnu Jarid At-Thobari, *Tafsir At-Thobari*, (Bairut: Darul Fikri, Juz. XI), h. 260

³ Mustafa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi*, (Libanon: Darul Ahya, Juz. VII), h. 44

⁴ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 17.

⁵ Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Panduan lengkap dan praktis Psikologi Islam*. (Jakarta: Gema Insan, 2006).

⁶ Ismail Raji` al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung : Mizan, 1984), h.37

⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Al-Baqi, *al-Mujam al-Mufahras li al-Alfazh al-Quran al-Karim*, (Qahirah : Dar al Hadits, 1988), h.153-4

⁸ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam- Telaah sejarah ...* h. 122.

⁹ *Ibid*, h. 125.

¹⁰ M. Agus Nuryanto, "*Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam*" dalam Nizar Ali & Sumedi (ed), *Antologi pendidiki Islam*, (Yogyakarta: PPS UIN Suka, 2010), h. 121.

¹¹ Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam...* hlm. 46.

¹² Lihat Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam...*h. 47.